

DARI ADA SUARA SAMPAI TIDAK ADA SUARA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

BUKAN perkara mudah bagi orang yang belum mengalami. Mungkin selama ini hanya teori. Karena agama didekati secara teori, ternyata banyak orang yang mendustakan, yaitu mendustakan Tuhan. Tuhan yang sebenarnya tidak bisa dijelaskan. Semakin dijelaskan semakin tidak paham.

Ketidakpahaman yang terlebih dahulu diawali oleh kaji diri. Setelah paham barulah terbit rasa. Paham dan rasa diasah bertahun-tahun barulah keduanya kosong. Namun arti kosong yang telah diketahui lewat kaji diri. Bukan merasa kuat tapi sebenarnya lemah. Bukan merasa mulia tapi sebenarnya hina. Bukan merasa suci tapi sebenarnya kotor. Bukan merasa diri sehat tapi sebenarnya sakit. Bagi orang yang telah sampai ke ruang kosong tersebut, kuat dan lemah, mulia dan hina, suci dan kotor, sehat dan sakit, mereka semua merupakan dualitas yang sengaja dibuat untuk menguji manusia. Kosong inilah jalan pulang yang jika seseorang telah disimulasi oleh Allah melalui sakit, kekurangan jiwa dan harta, ketakutan, kecemasan. Bila sanggup memetik hikmah, itulah harta yang paling berharga dan hiasan diri beruntung.

Pulang kampung yang paling sukses bukan membawa gelar, bukan membawa amal. Tapi membawa kesadaran tentang masa kecil dahulu. Sumur tempat engkau mandi, sawah dan rumah tempat engkau bermain. Adapun pulang ke kampung asal artinya kembali ke alam roh saat roh memandang Tuhan yang esa. Namun ketika di dunia, roh terkurung, terpenjara di dalam tubuh. Roh terhibung oleh raga (tubuh) yang lebih dominan untuk dibuktikan secara akal sehat. Ketika bayi lahir, segera perjanjian di alam roh tersebut ditutup Tuhan, dikunci dan diamankan. Kewajiban kita sekarang adalah mencari kunci yang tersembunyi. Kuncinya, yang engkau baca, itu bukan Tuhan. Aku berada disebalik bacaan. Engkau menulis nama-Ku, engkau kira itu Aku. Padahal Aku berada disebalik nama-Ku yang sering engkau zikirkan. Aku bukan sifat yang engkau yakini, Aku adalah pemilik sifat. Aku bukan nama, Aku pemilik nama. Maka sembahlah Tuhan pemilik nama ini.

Sudah lama ketertutupan rahasia ini disembunyikan, rahasia yang terpendam lalu dipendam. Maka ketika ditanya siapa Tuhanmu? Dijawab Allah, Allah bukan Tuhan, tapi sebuah nama tentang Tuhan yang paling tua. Allah menjadi sebutan nama dalam bahasa Ibrani, Allah menjadi tulisan nama dalam bahasa Arab, Allah menjadi istilah nama dalam bahasa Yunani. Sebenarnya, Allah tidak dapat dibatasi oleh bahasa manapun di dunia ini. Allah hanyalah ungkapan kalam muhaddats (baharu). Baharu yang datang kemudian dan akan hancur menjadi sifat alam semesta. Sedangkan kalam qadim-Nya, tidak ada seorangpun yang tahu. Tapi hati mukmin bisa mengenali lintasan bisikan-Nya (khatir rabbani) yang wajib diikuti bimbingan dari-Nya, demikian cara-Nya membimbing kekasih-Nya (wali, jamaknya auliya' Allah). Di sini, perlu dikaji sebenarnya kata Allah yang terdiri dari Alif, lam, lam, ha. "Berilmu-lah kamu,

sesungguhnya Dia, tidak ada Tuhan selain Allah. Memohon ampunlah atas dosamu dan untuk mukminin dan mukminat. Dan Allah mengetahui tempat usahamu dan tempat tinggalmu. (Surah Muhammad:19)."

Dari dua pernyataan berikut manakah yang lebih bernilai: "Kamu menjelaskan diri Tuhan, atau Tuhan menjelaskan diri-Nya kepadamu?" Atau mana yang lebih mulia: "Kamu mengingat Allah (wirid), atau Allah mengingat-mu (warid)?" Bila wirid, jelas kamu mementingkan Allah. Dan bila warid, jelas Allah mementingkan-mu. Warid artinya anugerah cinta yang dilontarkan oleh Allah Swt ke hati hamba yang dicintai-Nya, bukan sebab zikir. Tapi Allah Swt memandang terdapat kebaikan pada diri yang dituju-Nya. Artinya, warid sanggup menggapai wirid. Namun belum tentu, wirid meraih warid. Jelas lebih bernilai tinggi warid daripada wirid. Sebab setiap kebaikan yang dikehendaki-Nya pasti berkekalan dan berkeabadian. Sedangkan setiap kebaikan yang tidak dikehendaki-Nya pasti lemah ('ajuz).

Dengan kata lain coba berilustrasi, mana pilihan yang lebih baik. Pilihanmu ataukah pilihan Allah Swt? Jika hidupmu adalah pilihanmu, maka kamu akan bersusah-payah, sukses itupun sementara, kikir menahan nikmat Allah dengan tidak mau berbagi yang berujung derita dunia dan akhirat. Jika kehidupan-mu menderita, kamu akan cepat berkeluh-kesah, gegabah, tidak sabar dan yang lebih fatal ialah putus asa, gelap pikiran. Sebaliknya, jika hidupmu dipikirkan dan diserahkan kepada Allah. Niscaya kamu akan lebih lapang, lebih luas. Karena dilapangkan dan diluaskan-Nya saat sempit (Al-Wasi'). Al-Wasi' (maha luas) yang melapangkan rezeki (Al-Bashith) lagi memberi manfaat (An-Nafi').

Sebab Allah yang mengatur hidup, Dia yang maha hidup mampu menghidupkan, bukan amal baik yang mengantar ke surga, dan bukan amal buruk yang mengantar ke neraka. Amal yang kelihatan seperti baik, tapi bersembunyi kesombongan didalamnya, itulah amalan Iblis. Taat dengan menyembunyikan maksiat (istidraj). Lalu, tempat mana di langit beserta seluruh tingkatannya yang tidak meninggalkan jejak rekam dari sujud Iblis kepada Tuhan?

Iblis tidak sadar bahwa Allah Swt sedang murka terhadap sujudnya. Sujud yang tidak memberi bekas terhadap perilakunya. Iblis hanya berkuat terhadap regulasi hukum syariat. Lupa untuk memperluas cakrawala pandangan, lupa untuk mempanjang jangkauan wilayah silaturahmi, kecuali sibuk dengan dirinya sendiri yang bangga. Karena ibadah Iblis tidak dibanggakan oleh Tuhan Allah Swt. Sebab Iblis merasa kuat untuk sanggup beribadah, salat, puasa, bersedekah, berhaji dan umrah.

Mengutip kitab Al-Hikam (hikmah-hikmah) di juz 1 bagian 1. Imam Ahmad Ibnu Athaillah (wafat: Mesir, 709 Hijriah) sudah memperingatkan: "Orang yang berpegang kepada amalnya, menandakan rapuh jiwa meyakini Allah yang luas karunia-Nya. Dan orang yang berpegang kepada amalnya, akan mudah berputus-asa saat datang ujian bala' yang menimpa serta sering menyalahkan Allah, saat Allah seperti tidak berpihak terhadap amal." Alquran surah Ali Imran ayat 30 juga mengisahkan orang-orang yang kecewa di akhirat, saat beramal di dunia,

amal baik atau buruk. Padahal amallillah ialah amal dari Allah, untuk-Nya semata, dan pulang kembali kepada-Nya. Wallahua'lam.